

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Siswa *Underachiever*

Underachiever adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Prestasi rendah ini bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan dalam proses belajar.¹

Anak *underachiever* dapat menulis, membaca, dan berhitung, tetapi tidak memiliki prestasi yang tinggi di sekolah sesuai tingkat kecerdasannya. Dengan kata lain, *underachiever* adalah anak cerdas dengan nilai raport 6 atau bahkan 5.²

Underachiever adalah siswa yang memiliki intelegensi IQ tinggi namun berprestasi di bawah kemampuannya atau terdapat ketidaksesuaian antara prestasi yang diperoleh di sekolah dengan kemampuan yang dimiliki, karena siswa tidak menampilkan potensinya sehingga terjadi kesenjangan antara skor tes intelegensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi dari guru. Mereka sering mengalami perasaan frustrasi, agresif, bertindak ceroboh, dan sering tidak mampu menyelesaikan tugas. Mereka juga sering membuat suasana kelas menjadi terganggu. Sementara di bidang lain, mereka mampu menampilkan diri sebagai anak berkemampuan tinggi.³

Underachiever yaitu kondisi dimana seseorang yang diperkirakan memiliki kemampuan belajar yang tinggi tetapi tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga terjadi kesenjangan antara potensi akademik dengan hasil prestasinya sebagaimana terlihat dari data observasi dan studi dokumentasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.⁴

Siswa *underachiever* tergolong siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Peserta didik yang tergolong siswa *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi

¹Edy Gustian, *Anak Cerdas Dengan Prestasi Rendah (underachiever)*, (Jakarta: Puspa Swara, Anggota IKAPI, 2002), 30

²Ibid, 31

³Fatmah Saleh, Skripsi: "*Faktor-faktor*" 7

⁴Shufiyanti Arfalalah, Skripsi: "*Studi Kasus*" 27

tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar tergolong rendah (dibawah rata-rata). Peserta didik ini dikatakan “*underachiever*” karena secara potensial memiliki taraf intelegensi tinggi, mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka.⁵

Menurut LeoNora M. Cohen dan Erica Frydenberg dalam jurnal online psikologi milik Zainul Anwar, *underachiever* adalah prestasi yang ditampilkan secara signifikan di bawah potensi prestasi akademiknya. Davis dan Rimm menguraikan bahwa *underachiever* atau berprestasi di bawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes inteligensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, di mana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak. Sedangkan menurut Reis & McMoah mengemukakan bahwa *underachiever* merupakan kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*).⁶

Underachiever adalah siswa yang memiliki prestasi belajar lebih rendah dibandingkan dengan tingkat IQ yang dimilikinya.⁷ Individu yang berprestasi kurang (*underachiever*) adalah individu yang tak bermotivasi untuk belajar, dengan kata lain siswa *underachiever* memiliki motivasi belajar matematika yang rendah. Mereka secara konsisten tidak menunjukkan usaha, bahkan mereka cenderung bekerja jauh di bawah potensinya. Dengan demikian, masalahnya bukanlah terletak pada kemampuan, melainkan terletak pada sikapnya. Mereka cenderung menghabiskan kesempatannya, sehingga melupakan masa depannya. Mereka biasanya menolak, melalui tindakannya, bahwa apa yang mereka lakukan sekarang memiliki dampak bagi masa depannya. Mereka tidak dapat melihat atau mengijinkan atau menerima bahwa ketidakmampuannya menyelesaikan tugas dan

⁵Solichatul Atiyah, Skripsi: “Upaya Konselor” 23

⁶Zainul Azwar, Jurnal online psikologi: “Analisis *Underachiever*” 232

⁷Ayu Zumaroh Khasanah, dkk, Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: “Meningkatkan Motivasi” 30

mengabaikan tanggung jawabnya akan dapat menimbulkan kegagalan di masa depannya.⁸

Underachiever adalah suatu kondisi dimana seorang anak menunjukkan prestasi yang berada di bawah kemampuan anak sesungguhnya. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi namun prestasinya di sekolah berada di bawah performa anak tersebut. Anak gifted dan disleksia adalah anak-anak yang cukup sering menjadi anak *underachiever*.⁹

Underachievement dapat terjadi pada setiap tingkat kemampuan intelektual. Beberapa yang berprestasi dan berbakat dengan kemampuan intelektual yang unggul dan bakat istimewa, memiliki masalah untuk belajar yang berat dan didukung oleh kurangnya usaha dalam kelas.¹⁰

Prestasi rendah didefinisikan sebagai perbedaan antara IQ-skor dan prestasi sekolah yang sebenarnya, diukur dalam nilai atau tes prestasi. Namun pengukuran kemampuan atau potensi untuk mencapai prestasi memiliki masalah.¹¹ Karakteristik utama menurut Preckley & Vock dalam skripsi Sufiyanti Arfalah yang dihubungkan dengan anak *underachiever* adalah rendahnya *self-esteem*.¹² Anak *underachiever* memiliki *self-esteem* (harga diri) pada pembelajaran matematika yang juga rendah.

Beberapa karakteristik yang ditunjukkan siswa *underachiever*, menurut Clark dalam skripsi Sufiyanti Arfalah yaitu:¹³ (1) menunjukkan prestasi yang berlawanan dengan harapan atau potensi; (2) kurang termotivasi untuk belajar, tidak mengerjakan tugas, sering mengantuk ketika belajar dan tidak tuntas dalam mengerjakan tugas; (3) kurang mampu melakukan penyesuaian intelektual dan takut ujian; (4) merasa kurang

⁸Rochmat Wahab, “*Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) Dan Strategi Penanganannya*”, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 2

⁹Rafika Rahmawati, Jurnal Paradigma: “*Bimbingan Dan Konseling Untuk Siswa Underachiever*”, No. 15 Th. VIII, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 4

¹⁰Gülşah & Hasan Ali Yucel, International Journal on New Trends in Education and Their Implications: “*UNDERACHIEVEMENT IN GIFTED STUDENTS*”, Volume: 4 Issue: 4 Article: 15 ISSN 1309-6249, (Turkey: Istanbul University, 2013), 165

¹¹Ibid, 166

¹²Sufiyanti Arfalah, Op Cit, hal 28

¹³Ibid, 36

bersemangat, kurang tegas, dan sering ribut di kelas; (5) memiliki disiplin yang rendah, sering telat sekolah, dan enggan mengerjakan tugas. Anak *underachiever* mempunyai *self-esteem* yang rendah dan menjadi peka terhadap penilaian orang lain, serta tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa *underachiever* adalah siswa yang berprestasi dibawah kemampuannya. Siswa *underachiever* memiliki *self-esteem* dan motivasi yang rendah. *Self-esteem* dan motivasi yang rendah meliputi *self-esteem* pada pembelajaran matematika dan motivasi belajar matematika.

1. Ciri-ciri Siswa *Underachiever*

Ciri-ciri anak *underachiever* adalah: ¹⁵ (a) memiliki *self-esteem* yang rendah, kurang merasa berharga untuk tampil diantara teman-teman atau keluarga; (b) memiliki konsep diri yang tidak realistis, kadang merasa sebagai anak yang gagal atau tidak berguna; (c) menghindari komunikasi, menghindari resiko, tidak berdaya; (d) pasif, taat hanya sekedar saja; (e) agresif, membrontak; (f) menolak perintah atau instruksi dari tokoh otoritas (orang tua, guru dan lain-lain); (g) menyalahkan orang lain kalau ada masalah; (h) Kurang konstruktif kelompok; (i) tidak punya tokoh identifikasi, tidak punya teman dekat; (j) kurang fleksibel, sering mentok kreativitas rendah; (k) IQ lebih tinggi dari prestasinya kadang bagus, kadang tidak; (l) tidak menyelesaikan pekerjaan rumah; (m) takut gagal (atau sukses) dan bahkan depresi; (n) bersikap negatif terhadap sekolah; (o) tidak pernah puas dengan hasil kerjanya; (p) berkata kalau ia bosan; (q) Mudah terganggu konsentrasi; (r) Mempunyai masalah disiplin berkeliling kelas, terlambat, mengganggu kelas; dan (s) Menyalahkan guru atau teman jika ada masalah.

¹⁴ Loc Cit, Zainul Anwar

¹⁵Fatmah Saleh, Op Cit, hal 11

2. Kriteria Siswa *Underachiever*

Dalam jurnal *Westminster Institut of Education*, menyatakan bahwa seorang anak dapat dikatakan *underfunctioning* atau dengan kata lain seseorang yang sedang mengalami kondisi *underachiever* bila memiliki minimal lima dari indikator berikut:¹⁶ (a) adanya pola yang tidak konsisten pada pencapaian dalam tugas-tugas sekolah; (b) adanya pola yang tidak konsisten terhadap pencapaian pada mata pelajaran tertentu; (c) adanya ketidakcocokan antara kemampuan dan pencapaian karena kemampuan yang dimiliki ternyata lebih tinggi; (d) konsentrasi yang kurang; (e) suka melamun atau mengkhayal di dalam kelas, (f) terlalu banyak melawak di dalam kelas; (g) selalu mempunyai strategi untuk menghindari pengerjaan tugas sekolah; (h) kemampuan belajar yang rendah; (i) kebiasaan belajar yang tidak baik; (j) sering menghindar dan tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah; (k) menolak untuk menuliskan apapun; (l) terlalu banyak aktivitas dan gelisah atau tidak bisa diam; (m) terlalu kasar dan agresif atau terlalu submisif dan kaku dalam bergaul; (n) adanya ketidakmampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya; (o) adanya ketidakmampuan untuk menghadapi kegagalan; (p) adanya ketakutan dan menghindar dari kesuksesan; (q) kurang mampu untuk menggali pengetahuan yang dalam tentang diri dan orang lain; (r) kemampuan berbahasa yang rendah; (s) terus berbicara dan selalu menghindar untuk mengerjakan sesuatu; dan (t) merupakan bagian dari kelompok minoritas.

3. Penyebab Siswa *Underachiever*

Underachiever dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan luar rumah, lingkungan rumah, maupun dari individu itu sendiri. Masing-masing faktor tersebut atau secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Faktor-faktor tersebut antara lain:¹⁷

a) Lingkungan sekolah sebagai penyebab *underachiever*

¹⁶Shufiyanti Arfalah, Op Cit, hal 33

¹⁷Edy Gustian, 31

Materi-materi sekolah yang hampir tidak masuk akal dan ditambah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler membuat anak mengalami kondisi tertekan dan itu akan menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah. Suasana kelas yang monoton dan tidak memberikan tantangan akan membuat anak cerdas jenuh serta tidak mau mendengarkan pelajaran.

Faktor teman sekelas juga memiliki pengaruh terhadap anak. Anak cerdas yang berada di dalam kelas rata-rata akan mengalami hambatan untuk berprestasi. Si anak akan merasa diperlakukan sebagai orang bodoh ketika guru menerangkan hal-hal yang dirasakan oleh anak tidak perlu dijelaskan lagi. Ia juga harus menunggu sampai anak lain mengerti. Namun, guru tidak dapat menghindari hal tersebut karena ia harus menjelaskan pada anak yang memiliki kemampuan rata-rata.

b) Faktor guru

Bagaimana guru dalam memperlakukan anak didiknya akan mempengaruhi prestasi yang akan dicapai anak. Penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi menunjukkan bahwa harapan (*expectancy*) guru terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh pada penilaian anak mengenai kemampuan dirinya. Kelas yang diberitahukan bahwa mereka adalah anak-anak pintar dan cerdas mendapatkan prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan kelas yang diberitahukan bahwa kemampuan mereka kurang (pada kenyataannya, kemampuan mereka tidak berbeda). Sering kali guru tanpa sadar mengabaikan hal ini.

Anak memerlukan dukungan dari luar untuk menilai dirinya secara benar. Anak yang sering mendapatkan nilai jelek di sekolah secara langsung atau tidak langsung dicap oleh guru sebagai anak yang bodoh. Hal ini akan mempengaruhi penilaian anak terhadap kemampuan yang dimilikinya.

c) Keluarga dan lingkungan rumah

Pencapaian prestasi sekolah sangat dipengaruhi bagaimana sikap orang tua menilai arti penting prestasi sekolah. Orang tua yang kurang menghargai prestasi sekolah tidak akan mendorong anak untuk mencapai hasil yang baik di sekolah. Orang tua seperti ini beranggapan

bahwa anak mereka tidak perlu mendapatkan nilai-nilai tinggi dalam sekolah, yang penting anaknya naik kelas.

Bertolak belakang dengan orang tua yang kurang menghargai prestasi sekolah, ada orang tua yang terlalu menuntut anak berprestasi tinggi hanya menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bahagia yang tentunya menghambat anak untuk menyerap pelajaran dengan baik.

d) Faktor dalam diri individu

1) Persepsi diri

Anak yang merasa dirinya mampu akan berusaha untuk mendapatkan prestasi sekolah yang baik sesuai dengan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, anak yang menilai dirinya sebagai anak yang tidak mampu atau anak yang bodoh akan menganggap nilai-nilai kurang yang didapatkannya sebagai hal yang sepatutnya dia dapatkan.

Persepsi diri anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan memberikan penilaian terhadap diri mereka. Jika guru menilai dirinya bodoh dan didukung oleh orang tua maka penilaian anak akan dirinya tidak berbeda jauh dengan penilaian guru dan orang tuanya.

Bagi anak penilaian dari orang lain merupakan refleksi dari keadaan dirinya, seperti ketika ia sedang bercermin. Apa yang tampak dalam cermin adalah wajah anak berdasarkan penilaian-penilaian dari masyarakat. Seorang anak tau bahwa dia pandai berbicara berdasarkan penilaian orang-orang disekitarnya.

Persepsi diri anak berkaitan erat dengan harga diri yang dimiliki anak (*self esteem*). Harga diri merupakan hasil kumpulan dari penilaian-penilaian orang lain tentang dirinya.

Anak yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki keinginan berprestasi yang tinggi pula karena mereka menginginkan prestasi sesuai dengan penilaian mereka terhadap kemampuan yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, anak yang

memiliki harga diri yang rendah tidak termotivasi untuk berprestasi tinggi.

2) Hasrat berprestasi

Keinginan untuk berprestasi adalah hasil dari pengalaman-pengalaman anak dalam mengerjakan sesuatu. Anak yang sering gagal dalam mengerjakan sesuatu akan mengalami frustrasi dan tidak mengharapkan hasil yang baik dari tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Dorongan dalam diri anak untuk berprestasi atau tidak dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri (*intrinsic motivation*) dan dari luar diri anak (*extrinsic motivation*).

3) Pola belajar

Pola belajar adalah hasil dari kebiasaan anak. Anak yang pola belajarnya teratur tentunya memiliki prestasi yang lebih baik dalam pelajaran sekolah jika dibandingkan anak yang tidak memiliki pola belajar.

B. *Self-esteem*

Self-esteem merupakan proses evaluasi diri seseorang terhadap kualitas-kualitas dalam dirinya dan terjadi terus menerus dalam diri manusia.¹⁸

Self-esteem adalah evaluasi yang dibuat individu untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya yang diekspresikan dalam sikap setuju atau tidak setuju serta keyakinan dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga.¹⁹

Santrock dalam jurnal psikologi Ismi Isnani & Mukhlis mengatakan, *Self-esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat-diri atau citra diri. *Self-esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.

¹⁸Mellia Christia, Jurnal: " *Inner Voice Dan Self-Esteem* ", Vol. 11, No. 1 , (Depok: Ui, Juni 2007), 38

¹⁹Ismi Isnani Kamila & Mukhlis, Jurnal Psikologi: " *Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah* ", Volume 9 Nomor 2, (Riau, Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 100

Hanna menyatakan bahwa *self esteem* merupakan dasar untuk membangun *well-being* (kesejahteraan) dan kebahagiaan dalam hidup individu. *Self-esteem* juga merupakan nilai yang ditanamkan dan menunjukkan pada orientasi positif atau negatif dari individu itu sendiri.²⁰

Coopersmith dalam jurnal Evy Nurrahma menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian tersebut dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak masih kecil. Terdapat 4 aspek *self-esteem* menurut Coopersmith, yaitu *power* adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain, *significance* adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain, *virtue* adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat, dan *competence* adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki.²¹

Darajat dalam Eric W Yasdiananda, mengungkapkan bahwa *self-esteem* adalah kebutuhan dasar remaja. Setiap remaja ingin merasakan akan kebutuhan tentang keberadaanya yang dapat memberikan perasaan bahwa remaja berhasil, mampu dan berguna. Penelitian Cohen menemukan bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan orang yang mempunyai *self-esteem* yang rendah. Master dan Johnson mengatakan *self-esteem* berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja. Seorang remaja yang memiliki *self-esteem* yang positif, maka ia tidak akan terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan dan dapat mengutarakan serta mengambil sikap apa yang sebenarnya ingin dilakukan, yang pada akhirnya akan menghindari perilaku-perilaku negatif.²²

Harga diri atau konsep diri merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap anak-anak hasil akademik serta hasil penting dalam dirinya sendiri. Battle mendefinisikan konsep diri sebagai subjektif, fenomena evaluatif yang menentukan persepsi

²⁰Ibid, 101

²¹Evy Nurrahma, Jurnal: “Perbedaan Self Esteem Pada Narapidana Baru Dan Residivis Di Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang”, (Malang: Universitas Brawijaya), 3

²²Eric W Yasdiananda, Jurnal: “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin”, 104

karakteristik harga diri pada individu.²³Harga diri merupakan evaluasi penilaian individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif sampai negatif atau tinggi sampai rendah yang dipengaruhi oleh interaksi orang lain terhadap dirinya, serta adanya perasaan bahwa dirinya mampu, berarti, berharga, dan bernilai.²⁴

Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah memiliki karakteristik perasaan yang inferior, takut dan mengalami kegagalan dalam hubungan sosial, terlihat seperti orang yang putus asa dan depresi, merasa dirinya diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri, tidak konsisten, sangat tergantung pada lingkungan, secara pasif akan mengikuti apa yang berada dilingkungannya atau tidak memiliki pendirian, rentan terhadap kritik dan penolakan, serta sulit berkomunikasi dengan orang lain.²⁵

Rasa harga diri yang sehat ialah kemampuan untuk melihat diri sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang dan menarik, memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungan dengan orang lain. Jauh dari rasa sombong dan mementingkan diri sendiri berarti mempunyai kesadaran yang realistis akan diri sendiri serta hak-haknya. Itu berarti menghormati kekhasan orang lain, dan secara spiritual mengakui kehidupan orang lain sebagai anugerah Tuhan. Karena orang yang memiliki rasa harga diri biasanya juga memiliki rasa percaya diri, mereka dapat membina hubungan yang sehat dengan orang lain, melihat diri mereka sebagai orang yang berhasil dan memperlakukan orang lain tanpa kekerasan.

Kebalikannya, orang yang merasa rendah diri biasanya memiliki suatu gambaran diri yang negatif dan hanya sedikit mengenal dirinya, sehingga menghalangi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan, merasa tidak terancam, merasa berhasil, mengalami pertalian yang erat dengan dunia, memperlihatkan keyakinan dirinya, mengatasi rasa takut serta emosi-emosi yang kuat, dan menyatakan cinta kasih mereka kepada orang lain. Rasa rendah diri dan gambaran diri yang negatif tercermin pada orang-

²³Esther Sui-chu Ho, the school community journal: "*Students' Self-Esteem in an Asian Educational System: Contribution of Parental Involvement and Parental Investment*", 66

²⁴Yulianti Kusuma Dewi, dkk, jurnal: "*Hubungan Antara Harga Diri dan Motivasi Berprestasi Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta*", (Universitas Sebelas Maret), 3

²⁵Dinda Ayu Novariandhini, skripsi: "*Self-Esteem, Self-Efficacy,*" 10

orang yang cenderung memikirkan kegagalan, orang-orang meremehkan kemampuan diri sendiri.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah keinginan untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya yang diekspresikan dalam sikap setuju atau tidak setuju serta keyakinan dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga. Siswa *underachiever* yang memiliki *self-esteem* rendah pada pembelajaran matematika, tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru. Mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri dengan perilaku berani menentang atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Menurut Koentjoro harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Hal-hal yang mempengaruhi harga diri adalah²⁷ :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial tempat individu mempengaruhi bagi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan di jauhi teman sebaya akan menurunkan harga diri. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan, dan kemasyuran akan meningkatkan harga diri.

c. Faktor psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup

²⁶Patricia H, Berned & Louis M.Savary, "*Membangun Harga Diri Anak*", (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

²⁷ Meida Devi Wardhani, Skripsi: "*Hubungan Antara Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*", (Surakarta : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), 43

bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berpikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan.

Rusli Lutan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *self-esteem* yaitu sebagai berikut:²⁸

1) Orang tua

Orang tua merupakan sumber utama pembentuk *self-esteem*, khususnya di kalangan anak-anak. Pemberian yang paling berharga dari orang tua adalah meletakkan landasan *self-esteem* yang kokoh, mengembangkan kepercayaan diri dari hormat diri. Orang tua sebaiknya dapat menumbuhkan kembangkan *self-esteem* melalui beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Kritik tertuju kepada perilaku, bukan kepada anak; (2) Memberi perhatian kepada anak apabila mencapai hasil yang bagus; (3) Memberikan penghargaan kepada usaha anak, bukan hanya pada hasil akhir; (4) Lebih banyak menunjukkan kasih dengan memeluk, merangkul sambil mengutarakan kata-kata sayang; (5) Memberikan kesempatan agar anak sering merasa pengalaman sukses.

2) Para sejawat dan Teman

Orang-orang terdekat dalam kehidupan keseharian akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem*. Ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan teman yang sering memperoloknya, maka lingkungan tersebut kurang baik bagi pertumbuhan *self-esteem* yang sehat. Sebaliknya, teman sejawat dan kawan-kawan dekat dapat pula menumbuhkembangkan *self-*

²⁸“*Positive Self-Esteem (Self-Esteem Yang Sehat)*”, diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/197409072001121-DIDIN_BUDIMAN/psikologi_anak_dlm_penjas/self_esteem.pdf, pada 7 Oktober 2015, pukul 11.21

esteem yang sehat. Ini dikarenakan suasana pergaulan yang saling mendukung, saling menghargai terhadap usaha dan hasil yang dicapai seseorang.

3) Pencapaian Prestasi

Hasil yang dicapai dan memadai merupakan salah satu faktor bagi pengembangan *self-esteem*. Penciptaan perasaan tenang, yakin, dan mampu melaksanakan suatu tugas merupakan bibit bagi pengembangan *self-esteem*. Sebaliknya, apabila kegagalan beruntun yang diperoleh akan memberikan kesan mendalam bahwa kita tidak mampu mencapai sukses.

4) Diri Anda Sendiri

Sumber utama bagi pengembangan *self-esteem* adalah diri anda sendiri. Kita dapat mempertinggi atau memperendah *self-esteem* sesuai dengan perasaan kita sendiri. Seseorang yang sehat *self-esteem*nya ditandai oleh beberapa ciri diantaranya adalah selalu memberi dorongan, motivasi kepada diri sendiri, dan selalu memandang pada apa yang dikerjakan dan pada apa yang telah dilakukan.

5) Guru dan Pelatih Olahraga

Guru dan pelatih olahraga sangat berpotensi membangun atau bahkan menghancurkan *self-esteem* siswa atau atlet binaanya. Guru atau pelatih olahraga dapat mengembangkan *self-esteem* dengan cara menempatkan siswa atau atlet dalam kedudukan merasa berharga, merasa diakui dan mampu melakukan sesuatu menurut ukuran masing-masing.

Menurut Wirawan dan Widyastuti, faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah:²⁹

a) Faktor Fisik

Faktor fisik yang dimaksud disini adalah ciri fisik dan penampilan wajah manusia. Misalnya, beberapa orang cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi apabila memiliki wajah yang menarik.

b) Faktor Psikologis

²⁹ Ismi Isnani Kamila, Skripsi: "Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah", (Riau: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), 22, diakses dari http://repository.uin-suska.ac.id/7146/1/2013_201310PSI.pdf, pada tanggal 7 Oktober 2015

Faktor psikologis yaitu seperti kepuasan kerja, persahabatan, kehidupan romantis. Misalnya, seorang laki-laki memperlakukan pasangannya dengan sangat romantis, maka akan meningkatkan *self esteem* dalam dirinya.

c) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti orang tua dan teman sebaya. Misalnya, jika orang tua mampu menerima kemampuan anaknya apa adanya, maka anak menerima dirinya sendiri. Tetapi, jika orang tua menuntut lebih tinggi daripada apa yang ada pada anaknya, mereka tidak dapat menerima sebagaimana adanya dirinya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin banyak pula orang-orang di lingkungan sosialnya yang mempengaruhi pembentukan *self esteem* pada dirinya.

d) Faktor Tingkat Intelegensi

Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi pula *self esteem* pada dirinya dan jelas bahwa tingkat intelegensinya ternyata mempengaruhi *self esteem* seseorang dan terlihat adanya hubungan positif diantara keduanya.

e) Faktor Status Sosial Ekonomi

Secara umum, seseorang yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki *self esteem* yang lebih rendah daripada yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

f) Faktor Ras dan Kebangsaan

Seseorang yang berkulit hitam dan bersekolah di sekolah-sekolah orang yang berkulit putih memiliki *self esteem* yang lebih tinggi daripada orang-orang Australia, India dan Irlandia.

g) Faktor Urutan Keluarga

Anak tunggal cenderung memiliki *self esteem* yang lebih tinggi daripada anakanak yang memiliki saudara sekandung. Selain itu, anak laki-laki sulung yang memiliki adik kandung perempuan cenderung memiliki *self esteem* yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor intelegensi, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan keluarga.

C. Motivasi

Menurut Purwanto dalam skripsi Yudi Susilo, motivasi adalah ‘pendorong’ yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu. Menurut Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan Echole mengutarakan motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁰

Sardiman mengartikan motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.³¹

Menurut McDonald dalam Sardiman, “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mengantisipasi tercapainya tujuan.

Pengertian motivasi menurut McDonald dalam Sardiman mengandung tiga elemen penting, yaitu:³²

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/“*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan

³⁰Yudi Susilo, skripsi: “*Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Materi Ajar Perbandingan Dan Fungsi Trigonometri Pada Siswa Kelas X*”, (Surabaya: Unesa, 2013), 20

³¹Ibid, 21

³²Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 74

dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan manusia.

3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Motivasi, oleh Eysenck dan kawan-kawan dalam Slameto dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar.³³

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.³⁴

Menurut Wexley & Yuki dalam Abdul Majid, motivasi adalah pemberian atau penimbunan motif. Dapat pula diartikan sebagai hal atau keadaan yang menjadi motif. Menurut Mitchell motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan pada tujuan tertentu. Gray mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Soemanto secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan.³⁵

³³Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet 4, 2003), 170

³⁴Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan pertama, 2013), 49

³⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 307

Morgan dalam Abdul Majid mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. McDonal dalam Abdul Majid mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya.³⁶ Motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan ada tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.³⁷

Berdasarkan beberapa definisi motivasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dan kebutuhan setiap individu pasti berbeda, sehingga dorongan yang ditimbulkan pun berbeda.

D. Belajar

Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik, inti dari belajar adalah kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

Belajar menurut teori kognitif diartikan proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat. Oleh sebab itu, belajar menurut teori ini adalah lebih mementingkan proses daripada hasil.

Menurut pandangan teori konstruktivisme, belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, oleh karena itu belajar menurut pandangan teori ini merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa.³⁸

³⁶ Ibid, 308

³⁷ Ibid, 308-309

³⁸ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: CV YRama Widya, 2013, cet 1), 66-67

Menurut Sabri dalam Musfiqon, belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dari pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Belajar juga diartikan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap.

Sardiman dalam Musfiqon mengatakan, belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Menurut Syah dalam Musfiqon, belajar berarti kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Artinya, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Skinner dalam Musfiqon, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Chaplin dalam Musfiqon, membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi “...*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan yang kedua adalah: “*Process of acquiring responses as a result of special practice*” (Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).³⁹

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme; manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang

³⁹ Musfiqon, *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 3

dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Rumusan keduanya adalah “*Process of acquiring responses as a result of special practice*” (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai “*Any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*” (Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai suatu pengalaman).

Reber dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah “*The process of acquiring knowledge*” (proses memperoleh pengetahuan). Kedua, belajar adalah “*A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*” (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).⁴⁰

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman yang dialami oleh peserta didik.

E. Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Sardiman adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan diri kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar menurut Taufan adalah daya penggerak dalam diri siswa yang dapat meningkatkan hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik.⁴¹

Motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pembelajaran. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat maka akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-

⁴⁰ Ibid, 4

⁴¹Taufan Satriadinata, Skripsi:”*Pengembangan Lembar Kerja Siswa(Lks) Dengan Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Irisan Bangun Ruang Pada Siswa Kelas X-8 Sman 8 Surabaya*”, (Surabaya: Unesa, 2013), 18

sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, jika belajar dengan motivasi yang lemah maka akan menyebabkan sikap malas bahkan cenderung tidak akan mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Secara psikologi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar⁴²

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Ada dua jenis motivasi dalam belajar, yakni:⁴³

1. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal. Motivasi intrinsik muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar peserta didik, misalnya: tuntutan, imbalan atau hukuman. Faktor yang mempengaruhi motivasi secara eksternal adalah: a) karakteristik tugas; b) insentif; c) perilaku guru; d) pengaturan pembelajaran.
2. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, misalnya peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia menyenangi pelajaran tersebut.

Fungsi motivasi menurut Sardiman dalam Abdul Majid adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi bisa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang siswa dikatakan mempunyai motivasi belajar yang tinggi jika:⁴⁵

⁴²Niken Ratna Wijaya, Jurnal:”*Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di Smpn 77 Jakarta*”, Jakarta, 10

⁴³Ridwan Abdullah Sani, 49

⁴⁴ Abdul Majid, 309

⁴⁵ Yudi Susilo, skripsi, 23

1. Berminat dan memiliki rasa keingintahuan terhadap pelajaran (dilihat dari angket motivasi belajar siswa). Adapun rincian dan indikator ini adalah: (a) siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan materi; (b) siswa senang mencari sumber referensi lain tentang mata pelajaran yang diajarkan.
2. Memberikan perhatian penuh terhadap pelajaran (dilihat dari angket motivasi belajar siswa). Adapun rincian dan indikator ini adalah: (a) siswa tidak bergurau sendiri dengan teman-teman ketika pelajaran berlangsung; (b) siswa mencatat apa yang dituliskan guru di papan tulis.
3. Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (dilihat dari lembar observasi motivasi belajar siswa). Adapun rincian dan indikator ini adalah: (a) siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan materi; (b) siswa bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan; (c) siswa menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.
4. Tergabung dengan kelompok kelas (dilihat dari lembar observasi motivasi belajar siswa). Adapun rincian dan indikator ini adalah: (a) siswa berdiskusi dengan teman saat bekerja dalam kelompok; (b) siswa menyampaikan pendapat saat berdiskusi kelompok; (c) siswa membantu teman yang belum memahami materi ketika diskusi kelompok.
5. Terdorong untuk menyelesaikan tugas (dilihat dari angket motivasi belajar siswa). Adapun rincian dan indikator ini adalah: (a) siswa tidak terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas; (b) siswa menyelesaikan tugas-tugas pada materi pelajaran matematika dengan sebaik-baiknya; (c) siswa mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru.
6. Senang memecahkan masalah (dilihat dari angket motivasi belajar siswa). Adapun rincian dan indikator ini adalah: (a) siswa suka mencari permasalahan untuk dipecahkan; (b) siswa senang mengaitkan materi yang diajarkan dengan masalah kehidupan sehari-hari; (c) siswa senang jika mendapat tugas dari guru; (d) siswa lebih suka dengan tugas-tugas yang menantang.
7. Berusaha untuk medalami bidang studi yang dipelajarinya (dilihat dari angket motivasi belajar siswa). Adapun rincian dan indikator ini adalah: (a) siswa sering mengerjakan soal-soal latihan untuk memahami materi pelajaran matematika; (b)

siswa akan tetap semangat dalam belajar matematika walaupun mendapat nilai jelek; (c) siswa selalu belajar di rumah setiap malam sebelum mendapat pelajaran dari sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar, untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Motivasi belajar terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar peserta didik. Siswa *underachiever* yang memiliki motivasi belajar matematika yang rendah cenderung acuh tak acuh, mudah putus asa, pasif dalam pelajaran khususnya pelajaran matematika, tidak memiliki ketertarikan dalam pelajaran, dan lamban dalam menyelesaikan tugas. Fungsi dari motivasi belajar ialah: (1) Mendorong manusia untuk berbuat; (2) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai; (3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Indikator dalam mengetahui siswa memiliki motivasi belajar tinggi adalah: (1) Berminat dan memiliki rasa keingintahuan terhadap pelajaran; (2) Memberikan perhatian penuh terhadap pelajaran; (3) Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran; (4) Tergabung dengan kelompok kelas; (5) Terdorong untuk menyelesaikan tugas; (6) Senang memecahkan masalah; (7) Berusaha untuk medalami bidang studi yang dipelajarinya.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Anni ada enam faktor yaitu:⁴⁶

a. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya

⁴⁶ Ayu Zumarah Khasanah, Op Cit, hal 36.

dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Pengalaman baru mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah atau sebaliknya.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Apabila siswa tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri siswa tersebut. Apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang mengakibatkan siswa yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan dan perhatiannya akan menurun.

d. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan-dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan.

e. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Apabila siswa mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri.

f. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran

Indikator yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Uno adalah sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

F. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang mendasari peneliti untuk meneliti penyebab rendahnya motivasi diri dan *self-esteem* pada siswa *underachiever*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan motivasi belajar dan *self-esteem* dengan siswa *underachiever*. Penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara motivasi belajar dan *self-esteem* dengan siswa *underachiever*, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Saleh menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi anak *underachiever* di SD Negeri 9 Tilongkabila pada klasifikasi persentase faktor kesehatan 50%, faktor motivasi 83%, faktor perhatian orang tua 87,53%, faktor nonton 79,2%, dan faktor diajakteman bermain 91,7%.⁴⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi siswa *underachiever* ialah faktor motivasi. Jadi dapat diasumsikan bahwa motivasi berpengaruh terhadap siswa *underachiever*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Solichatul Atiyah menunjukkan karakteristik yang paling nampak secara konsisten pada siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah ialah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru mereka, mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka

⁴⁷ Fatma Saleh, 48

dengan perilaku berani menentang atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri.⁴⁸ Jadi dapat diasumsikan bahwa harga diri (*self-esteem*) salah satu penyebab siswa mengalami *underachiever*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shufiyanti mengenai study kasus pada siswa *underachiever* menunjukkan seorang siswa yang bernama HT mengalami *underachiever* dengan karakteristik antara lain rendahnya *self-esteem* (rendahnya konsep diri) dan juga rendahnya konsep diri akademik. Karakter lainnya HT menghindari tugas-tugas sekolah, lebih tertarik pada kegiatan diluar kegiatan sekolah, bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya, kurang baik dalam pengerjaan tugas sekolah, kebiasaan belajar kurang baik, memiliki masalah penerimaan dengan teman sebaya dan seringkali kurang jujur. Faktor-faktor yang menyebabkan HT mengalami *underachiever* antara lain aktivitas belajar yang kurang dan tidak adanya pengawasan orangtua. Faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis yang ditandai dengan rendahnya harapan atau target, *self-esteem* yang rendah dan takut mengalami kegagalan, dan faktor motivasi yang rendah.⁴⁹ Jadi dapat diasumsikan bahwa rendahnya motivasi dan *self-esteem* yang menyebabkan anak mengalami *underachiever*.

⁴⁸ Solichatul Atiyah, Op Cit, hal 129

⁴⁹ Shufiyanti Arfalalah, Op Cit, hal 108

